

Andai Jarak Ini Tiada

Andai jarak ini tiada
Tentunya aku di pelukmu, bermanja
Mencium bibirmu tanpa jeda

Andai samudera ini tiada
Kau pasti datang membawakan bunga
Dan aku, tak sabar menantimu ditepi jendela

Andai batas ini tiada
Kita tak perlu berahasia
Dan kisah cinta kita, tak sebatas goresan pena

Mella Mariana
mellamariana@gmail.com
@hotfashionholic

Unfaithful

Saya selingkuh.

Saya tahu saya salah. Saya melayani tawaran hati ketika hati saya sebenarnya telah termiliki. Saya bermain api yang saya sadari bisa membakar diri saya sendiri.

Saya tahu saya salah. Tidak perlu kemudian saya menyalahkan orang lain atau pasangan saya sebagai pemicu tindakan itu. Cukup saya menyadari kemudian merefleksi langkah yang selanjutnya harus ditempuh. Belajar dari segala kebodohan yang telah terlajur dilakukan. Menjadi dewasa dengan cara yang sebenarnya tidak dianjurkan.

Pasangan saya tidak salah. Meskipun dia posesif, meskipun dia banyak melarang saya untuk melakukan ini dan itu bahkan dengan alasan yang seringnya tidak masuk akal, dia tetap tidak salah. Harusnya saya bangga dicintai sedemikian rupa. Harusnya saya bersyukur dianugerahi pasangan yang menyayangi saya melebihi kapasitas saya menyayangi dia.

Selingkuhan saya tidak salah. Dia datang dari masa lalu, menggagas cerita lama untuk dirunut kembali, kemudian menawarkan hati warna merah jambu untuk direguk sarinya. Dia tidak salah, dia hanya datang disaat yang tidak tepat. Datang disaat hati saya sudah berlabel milik seseorang. Hati yang

sedang dilanda berontak karena aturan yang makin hari dirasa memberatkan. Hati yang bimbang antara ingin bertahan dan ingin menyelesaikan.

Saya salah. Saya tergoda. Saya selingkuh.

Sebagai manusia biasa, meskipun saya tahu saya bersalah, saya ingin membela diri. Bukan mencari pembenaran, karena jelas-jelas salah. Bukan mencari bala bantuan yang akan mengiyakan karena sejuta iya tetap akan membuat saya sebagai yang bersalah. Saya hanya ingin menjelaskan, atau mungkin lebih tepatnya bercerita. Jangan dihakimi, saya sedang tidak butuh itu. Biarkan saya menghakimi diri saya sendiri. Dengan cara saya.

Saya tidak suka dilarang-larang. Tidak boleh gym, tidak boleh online di YM atau Gtalk, tidak boleh mengumbar cerita di blog, bahkan lebih parah saya dibatasi untuk bertemu teman-teman saya. Hidup saya tidak melulu soal dia, saya punya hidup saya sendiri. Saya ingin menjalani apa yang ingin saya jalani, meskipun tetap akan mengorbit pada dia. Jadi kenapa harus melarang-larang. Toh saya akan tetap hadir mengelilingi lintasan orbit dengan dia sebagai porosnya. Kenapa harus takut.

Lama-lama saya bosan. Saya terkekang. Saya mencari pelarian.

Ketika saya sedang berlari membawa hati yang bimbang, saya bertemu godaan. Manis. Godaan selalu manis, meski akhirnya pasti pahit. Saya salah karena saya melayani, saya salah karena saya kemudian tidak bertutur tentang kebenaran kalau saya sudah bersama seseorang. Entahlah, waktu itu saya memilih bungkam. Saya pikir saya akan keluar

sebagai pemenang, ternyata saya jadi pecundang. Saya terlena. Hati saya terobati.

Beruntung saya menyadari dengan cepat sebelum semuanya menjadi rumit. Saya membuat pengakuan kepada keduanya. Membuat semacam list dosa. Saya tidak membela diri di hadapan mereka karena saya salah. Saya hanya ingin menyelesaikan semua urusan, mengakui apa yang memang harus saya akui.

Saya melepas keduanya. Hanya untuk bersikap adil menurut versi saya. Saya beranjak dari dua hati yang sama-sama ingin bertahan. Saya sudah terlanjur menyakiti keduanya, jadi saya tidak ingin menyakiti lebih salah satunya dengan memilih satu diantara mereka. Biarkan saya tetap menjadi saya yang bersalah, yang telah terlena dan tergoda. Saya yang berlari membawa kekeliruan kedalam kekeliruan baru.

Terakhir, untuk kesekian kalinya ijin saya untuk kembali mengucapkan maaf!

Apisindica
Yuda Purwana Roswanjaya
apis.indica@yahoo.com
@apisindica
tamanaksara.blogspot.com

He Is [Not] The One

Aku menghempaskan badanku ke sofa. Siang ini cuaca panas sekali. Ingin rasanya aku menenggak habis segelas orange squash atau es sirup untuk menghilangkan dahaga ini.

Handphoneku berbunyi membuyarkan lamunanku liburan ke Paris bareng David Archuleta. Kulihat layar hape, ada nama Elang tercetak disana. Kupencet silent mode dan kulemparkan handphone nukie kesayanganku ke dalam tas.

Elang Wijaya, dia kekasihku terhitung semenjak aku duduk di kelas sepuluh sampai sekarang aku lulus SMA. Elang adalah pribadi yang asyik dan selalu menepati janji. Bagiku dia juga termasuk tipe cowok yang setia. Tapi sepertinya aku harus menarik pernyataanku tadi setelah apa yang ia lakukan seminggu terakhir ini.

“Lang lo dimana sih? Hampir dua jam gue nungguin lo! Sampai gempor nih kaki berdiri, nungguin orang yang ngga tahu kabarnya,” aku nyerocos di ponselku. Elang ada di ujung telepon, sedang aku maki habis-habisan. Bisanya dia lupa menjemputku dari tempatku kursus bahasa Inggris. Sekarang hampir jam sepuluh malam dan sungguh tega sekali Elang membiarkan aku kedinginan dan tentu saja kelaparan!

“Aduh maaf Ta, gue lupa! Gue kesana sekarang ya?”

“Nggak usah, gue udah pesen taksi!”

Oh god! Salahku apa sih dengan mahluk bernama Elang? Sebenarnya dia kekasihku bukan sih? Sudah lima kali, aku ulangi, lima kali Elang lupa dengan janjinya, dengan rencana-rencana kita yang sudah disusun jauh-jauh hari. Aku mulai curiga dengan Elang, dengan janji-janjinya dulu dan tentu setiap kata cinta yang dia ucapkan tak seindah dulu lagi.

Namanya Fira. Cewek blasteran Jawa-Manado yang akhirnya membuat pikiranku kebat-kebit, tak karuan. Fira teman sekelasku saat aku masih duduk di kelas sepuluh. Anaknya memang cantik (sedikit maksa aku mengatakannya), baik dan juga pintar. Akhir-akhir ini sering kulihat Elang dan Fira jalan berdua. Ke perpustakaan, ke kantin, ke bank buat daftar universitas. Sampai aku tahu kalau Elang sering jogging bareng Fira di hari Minggu. Sakit banget rasanya melihat Elang tertawa lepas bersama Fira, bukan bersamaku. Akhir-akhir ini Elang juga banyak berbohong. Seperti hari ini, dia membatalkan janjinya mengantarku bimbel karena mau mengantar adiknya ke sekolah. Padahal sudah jelas kalau hari ini adalah hari minggu. Aku tak habis pikir apa salahku dengan Elang? Pernahkah aku berbohong kepadanya? Aku rasa aku belum pernah melakukannya.

“Ta, maaf ya sepertinya kita harus cepet-cepet pulang, mama mau kondangan dan minta gue buat nganterin ke tempat pestanya,” Elang meminum habis cappuccino lattenya.

“Pulang dulu aja lang, gue masih kangen Starbucks,” aku mengaduk-aduk caribbean coffee-ku. Aku tak mau menatap mata Elang. Rasanya hati ini sakit sekali melihat keadaanku seperti ini.

Ini anniversary ke-3 ku bersama Elang. Acara dinner sudah aku siapkan, tetapi Elang minta menghabiskan siang di Starbucks Coffee saja. Aku menyetujuinya. Kutemani Elang, si penggila kafein untuk minum di tempat favoritnya. Tapi baru setengah jam kita duduk, ngobrol dan saling berbagi cerita ada sms sialan masuk. Sms sialan yang membuat Elang menghentikan semua ini. Dia bilang itu sms dari mamanya, tapi aku tak yakin. Aku rasa itu pesan dari cewek bernama Fira.

Senin pagi. Aku sibuk menyiapkan berkas-berkas untuk pendaftaran ke universitas yang aku inginkan. Mobil Toyota Rush hitam yang sangat kukenal menepi. Aku melihatnya dari kamarku di lantai dua. Elang turun dari mobil. Kudengar pintu diketuk dan Bunda membukakan pintu. Tak sampai semenit kudengar teriakan Bunda menyuruhku turun.

“Pagi Ta, baru bangun ya?” kata Elang basabasi. Aku hanya tersenyum, kupersilahkan Elang duduk. Ada rasa canggung diantara kami berdua.

“Tumben mampir ke rumah,” aku mencoba bersikap biasa saja mengingat kelakuannya kemarin.

“Ta, gue kesini mau minta maaf, kemarin bukan maksud gue ninggalin lo sendirian tapi gue memang harus nganterin mama kondangan,” Elang memandangkanku dengan tatapan malaikatnya. Aku diam saja.

“Sebagai gantinya hari ini gue mau ngajak lo jalan Ta, sebagai permintaan maaf gue. Seharian penuh kalau perlu,” lagi-lagi Elang memasang tampang malaikatnya. Aku tak sampai hati menolak permintaan maaf Elang.

“Tapi lo harus janji nggak akan mengulang semua kejadian menyebalkan kemarin,” pintaku.

Elang mengacak rambutku lembut dan mengangguk pasti. Segera aku berlari ke kamar, berganti pakaian dan menari-nari bahagia. Ya, ribuan kupu-kupu kembali berdansa di perutku. Aku bahagia sekali hari ini. Kesalahan Elang, kelakuannya yang menyebalkan seakan menguap begitu saja dari ingatanku. Tergantikan dengan senyum manisnya yang menawan.

“Ananta Aria, tolong jangan tinggalkan gue, gue seribu persen yakin nggak akan bisa hidup tanpa lo,” Elang menggenggam tanganku. Ada booket bunga mawar merah di tangan kanannya.

“Ini untuk wanita terindah dalam hidupku,” Elang memberikan booket bunga mawar kepadaku. Sungguh malam ini aku bahagia sekali, bahagia memiliki Elang dan cintanya. Aku menangis terharu.

Aku terbangun dalam keadaan kacau. Ada Elang disampingku, ia masih pulas tertidur. Cepat aku mengecek ponselku. Ada 20 panggilan tak terjawab dan itu semua dari Bunda.

“Elang bangun!” kugoncangkan tubuh kekar Elang. Wajah tanpa dosa itu menguap.

“Apa yang harus gue katakan ke Bunda? Semalaman gue nggak pulang Lang!”

Elang mengusap pipiku lembut. Aku menangis, menyesali semua yang telah terjadi.

Terbesit wajah cemas Ayah, Bunda dan kak Shofyan. Ya, pasti semalam mereka cemas mencariku. Apa yang telah kulakukan? Mengkhianati kasih sayang mereka dengan melakukan semua ini! Aku benar-benar menyesal. Berulang kali aku meminta maaf kepada Tuhan dan ketakutan terbesar itu mulai muncul.

Dengan perasaan campur aduk aku pulang ke rumah. Sudah kusiapkan jawaban untuk semua pertanyaan yang mungkin muncul dari Ayah, Bunda dan kak Shofyan. Benar saja, sampai di rumah aku diberondong puluhan pertanyaan. Kukatakan kalau semalam aku menginap di rumah Uci, teman SMP-ku. Tentu saja kusuruh Uci berbohong dan beruntungnya aku, Ayah dan Bunda mempercayainya. Hanya kak Shofyan yang terus menatapku penuh curiga.

“Lang pokoknya lo harus nikah sama gue!” kataku serius kepada Elang. Saat ini kami tengah makan siang di sebuah cafe. Tiga hari lagi aku akan melanjutkan kuliahku ke Jogja, meninggalkan Jakarta yang panas.

“Kenapa? Lo hamil Ta?” tanya Elang cemas.

“Sembarangan kalau ngomong! Nggaklah!”

Elang menghembuskan nafas lega.

“Pokoknya lo harus nikah sama gue! Apapun alasannya gara-gara kejadian dua bulan yang lalu gue mikir Lang, nggak ada cowok yang pantas sama gue. Gue udah kotor Lang,”

Elang mengusap punggung tanganku. Ia tersenyum lembut.

“Tenang aja Ta, hari bahagia itu pasti akan datang,” mendengar perkataan Elang, aku bisa bernafas lega.

Sehari menjelang keberangkatanku ke Jogja, Elang memintaku bertemu di sebuah kafe.

“Ta gue mau minta maaf,” Elang membuka suara.

“Kenapa?”

“Kita garus pisah Ta, selamanya,” ucapnya lirih. Elang terus menunduk, tidak berani melihat wajahku. Aku kaget.

“Maksud lo kita putus?”

Elang mengangguk.

“Gue ngga bisa nikahin lo, nggak akan pernah bisa Ta,”

“Kenapa Lang? kenapa?”

“Fira hamil Ta,”

Aku terkejut.

“Terus apa hubungannya dengan lo?”

“Gue ayah dari bayinya,”

Prang! Cangkir teh yang sedang kupegang terjatuh. Beberapa pasang mata melihat ke arah kami berdua. Aku tak peduli, yang sedang kupedulikan adalah nasibku sendiri.

“Gue mau nikah sama Fira, bagaimanapun juga gue mau tanggung jawab,”

“Jadi lo lebih milih Fira daripada gue? Lo ingat dua bulan yang lalu Lang? Malam itu? Lo janji mau nikahin gue? Apa lo udah lupa?” butir-butir air mata mulai mengalir di kedua pipiku.